**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM TRADISI KEKELUARGAAN BATAK ANGKOLA**

**Oleh: Rosmaimuna Siregar**

**(Dosen Prodi PIAUD, FAI, UMTS)**

**rosmaimuna@um-tapsel.ac.id**

**Abstract**

Indonesia is a multicultural country, having diverse ethnicities, races, cultures, languages, religions and so on. The Angkola Batak is a part of the Batak ethnic group in Indonesia that is no less unique and rich in culture ranging from language, social systems, family systems and philosophy of life that they uphold. Angkola Batak tribes are from North Sumatra, precisely in the southern part of Tapanuli. Among the several Batak tribes in North Sumatra, the Angkola Batak tribe is a tribe whose people have been acculturated with Islamic culture, so that the education system is also influenced by the tradition of the Angkola Batak tribe or vice versa. Thus it is very urgent to study the values ​​of Islamic education contained in the tradition of his freedom.

**Keywords: Islamic education values, family tradition, Angkola Batak tribe.**

**Abstrak**

Indonesia adalah negara yang multikultural, mempunyai beragam etnis, ras, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Batak Angkola adalah bagian dari etnis Batak di Indonesia yang tidak kalah unik dan kaya akan budaya mulai dari bahasa, sistem sosial, sistem kekeluargaan dan falsafah hidup yang mereka junjung tinggi. Suku bangsa Batak Angkola berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli bagian Selatan. Diantara beberapa suku batak yang ada di Sumatera Utara, suku Batak Angkola merupakan suku yang masyarakatnya telah terakulturasi dengan budaya Islam, sehingga sistem pendidikannya juga banyak dipengaruhi oleh tradisi suku batak Angkola atau sebaliknya. Dengan demikian sangat urgen untuk dikaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi kekeluargannya.

***Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi kekeluargaan, suku Batak Angkola.***

**A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama rahmatan lil’alamin memiliki sifat yang universal, artinya ajaran Islam dapat melingkupi segala aspek hidup makhluk dan interaksi sesamanya. Sifat universal itu juga berlaku serta merambah ke semua ranah kehidupan, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Para pakar pendidikan Islam telah bersepakat serta mengkaji secara mendalam untuk menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, yang pada akhirnya sampai pada ketetapan bahwa pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman yang mengkaji objek-objek seputar kependidikan, termasuk mengkaji tentang sistem nilai pendidikan itu sendiri.

Arifin (2011) mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam mempunyai peran ganda, yakni selain berperan sebagai pelaksana pendidikan itu sendiri juga berperan sebagai pewaris budaya *( agent of conservative)*. Peran sebagai pewaris budaya ditinjau melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai prilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya.[[1]](#footnote-1)

Dengan demikian keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan mewariskan nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma serta serta adat kebiasaan dan berbagai prilaku tradisional yang telah membudaya pada suatu generasi ke generasi berikutnya.

Indonesia adalah negara yang multikultural, mempunyai beragam etnis, ras, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Batak Angkola adalah bagian dari etnis Batak di Indonesia yang tidak kalah unik dan kaya akan budaya mulai dari bahasa, sistem sosial, sistem kekeluargaan dan falsafah hidup yang mereka junjung tinggi. Suku bangsa Batak Angkola berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli bagian Selatan. Masyarakat Batak Angkola memiliki tradisi keluarga yang disebut *Dalihan na tolu*.[[2]](#footnote-2) Tradisi ini dianggap sebagai tradisi keluarga yang turun temurun serta menjadi tradisi yang secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan panutan dalam bersosial. Masyarakat Batak Angkola yang mayoritas beragam Islam, dalam kehidupan sehari-harinya mengalami interaksi interdependensi antara tradisi dan agama Islam baik disadari maupun tidak.[[3]](#footnote-3) Sebagai tradisi kekeluargaan, dalihan na tolu dijadikan pedoman atau acuan berkomunikasi dan bertutur, bertindak dan menyelesaikan masalah keluarga, bersilaturrahim dan menjadi norma kehidupan.[[4]](#footnote-4) Pelaksanaan tradisi dalihan na tolu ini kerap kali digunakan dalam upacara adat (horja siriaon ‘suka-cita’) yang meliputi upacara perkawinan, kelahiran, dan hari raya idul fitri. Begitu juga dengan upacara adat ( siluluton’duka’) yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.

Globalisasi media sosial yang melaju secara pesat sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisi kekeluargaan Batak Angkola. Ucapan suka cita dan bela sungkawa sering kali tergantikan oleh media sosial untuk dijadikan pengganti uluran tangan dan kehadiran jika ada acara keluarga. Sehingga keakraban keluarga tidak lagi menjadi tradisi yang harus dijaga dan dilangsungkan keberadaannya. Disamping itu adanya anggapan masyarakat bahwa tradisi kekeluargaan dalihan na tolu tersebut bukan berasal dari tradisi Islam, sehingga dianggap kurang penting dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hilangnya rasa kekeluargaan di kalangan generasi muda juga dianggap sebagi pemicu terjadinya berbagai ketidak nyamanan situasi bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan perbincangan dengan tokoh masyarakat Batak Angkola tentang kondisi masyarakat Indonesia pada saat sekarang ini berimbas dari kurangnya penerapan nili-nilai tradisi kekeluargaan dalam keluarga. Sehingga tradisi kekeluargaan tersebut sudah saatnya diperlukan untuk diangkat menjadi bagian dari pendidikan formal maupun non-formal di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kekeluargaan batak Angkola tersebut, sehingga dapat menjadi tradisi yang tetap dipertahankan oleh generasi selanjutnya, dan dapat menjadi kekayaan tradisi Islam secara umum dan secara khusus menjadi bagian dari pendidikan Islam dalam kekeluargaan.

**B. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks tata bahasa Indonesia merupakan frase (kata bentukan) yang menimbulkan satu kesatuan makna, yaitu gabungan frase nilai-nilai dan pendidikan Islam. Namun untuk menemukan makna yang lebih khusus terhadap defenisi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tentunya gabungan katanya harus didefinikan secara terpisah.

Kata nilai dalam KBBI berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.[[5]](#footnote-5) Sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi , atau bekerja dalam suatu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Jadi, disini tekanannya pada *action system.* [[6]](#footnote-6)

Dengan demikian nilai merupakan sesuatu yang urgen dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia. Karena inti dari nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai dengan konsep rahmatan lil alamin), demokratis, egalitarian, dan humanis.[[7]](#footnote-7)

Oleh karena itu, Islam memandang nilai sebagai akhlak, sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna yang sama dan dipertahankan.[[8]](#footnote-8)

Dari pengertian di atas nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang penting, berharga, serta menjadi ukuran atau standar tingkah laku yang berguna dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan manusia dalam menjalani kehidupnya.

Selanjutnya, pendidikan Islam merupakan kata yang kedua untuk membentuk pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Arifin (2011) pada hakikatnya adalah usaha sadar dari orang dewasa muslim yang bertaqwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[[9]](#footnote-9)

Dari kedua pendefinisi di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yamg saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan kesimpulan tersebut diharapkan dapat diletakkan sebagai dasar teori untuk meneliti bahwa dalam tradisi kekeluargaan Batak Angkola mengandung implikasi nilai-nilai pendidikan Islam.

**C. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam**

1. Al- Qur’an; ummat Islam meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Al- Qur’an adalah sumber utama dalam mengkaji seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur’an terdiri dari rangkaian topik-topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk seluruh alam. Kedudukan Al- Qur’an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al- Qur’an adalah bersifat mutlak dan universal.
2. As- Sunnah; As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT.[[11]](#footnote-11) Jadi Sunnah Rasul, adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Sunnah berisi petunjuk ( pedoman ) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk  membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia sutuhnya atau umat muslim yang bertakwa. Sunnah dijadikan sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya.

**D. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam**

1. Nilai pendidikan *I’tiqodiyah,* yaitu nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.

2. Nilai Pendidikan Amaliyah, merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, seperti pendidikan ibadah dan muamalah.

a. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak  dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur’an  untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur’an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya  ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

b. Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

a)        Pendidikan *Syakhsiyah*

Pendidikan *Syakhsiyah*merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

b)        Pendidikan *Madaniyah*

Pendidikan ini berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak indvidu.

c)        Pendidikan *Jana’iyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memlihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

d)       Pendidikan *Murafa’at*

Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

e)        Pendidikana *Dusturiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

f)         Pendidikan *Duwaliyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

g)        Pendidikan *Iqtishadiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan

3. Nilai  Pendidikan *Khuluqiyah,* pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

**E. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai. Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. antara lain dengan cara[[12]](#footnote-12):

a. Melaui pergaulan, pendidik dalam pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik cara jalan diskusi ataupun tanya jawab.

b. Melalui pemberian suri tauladan. Suri tauladan adalah  alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menanmpilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Melalui ajakan dan pengamalan nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya  untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

**F. Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola**

Batak Angkola adalah bagian dari etnis Batak di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli bagian Selatan. Masyarakat Batak Angkola diakui memiliki tradisi keluarga yang disebut *Dalihan na tolu*[[13]](#footnote-13) *dan tarombo.*

1. *Kekeluargaan Dalihan na tolu ( tungku yang tiga)*

Dalihan na tolu dalam bahasa Batak adalah tiga tungku *(tolu ‘tiga’ dan dalihan ‘tungku dari batu’)*, yaitu dengan tiga buah batu yang membentuk tungku. Menurut kebiasaan pada masa lampau bahwa tiga buah batu dipakai untuk membentuk tungku yang digunakan untuk keperluan memasak dengan menggunakan kayu bakar atau sejenisnya. Ketiga batu tersebut diletakkan membentuk segitiga sama sisi dan memiliki jarak dan tinggi yang sama, sehingga dapat menyangga secara kokoh peralatan (periuk atau kuali) ketika sedang memasak.

Kemudian oleh para leluhur Batak Angkola, Dalihan na tolu tersebut dianalogikan dengan tolu ‘tiga’ pertautan unsur kekeluargaan, diantaranya;[[14]](#footnote-14):

a. kahanggi, yaitu keluarga laki-laki dari garis keturunan orang tua laki-laki ( menjadi keluarga semarga),

b. anak boru, yaitu keluarga laki-laki dari suami adik/ kakak perempuan yang sudah menikah (keluarga pengambil istri)

c. mora yaitu keluarga laki-laki dari saudara istri (keluarga pihak pemberi istri).

Ketiga unsur ini memegang peran penting dalam lingkungan kekeluargaan masyarakat Batak Angkola. Tutur sapa menjadi lancar kalau ketiga unsur ini jelas keberadaannya. Ketiga unsur ini saling memerlukan dan berfungsi sesuai dengan kedudukannya. Dalam sistem keluargaan dalihan natolu interaksi sosial antara kahanggi, mora, dan anak boru berlandaskan hak dan kewajiban masing-masing. Karena itu dalihan na tolu disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas keluarga. Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama.

Sistem kekeluargaan dalihan na tolu ini kerap kali digunakan dalam semua tradisi yang ada di Batak Angkola, seperti tradisi upacara adat (horja siriaon ‘suka-cita’) yang meliputi upacara perkawinan, kelahiran, mangupa, dan hari raya idul fitri. Begitu juga dengan upacara adat ( siluluton’duka’) yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.

*2. Marga dan Tarombo*

Marga adalah identitas orang Batak. Peran marga dalam suku batak sangat penting dan berpengaruh. Selain sebagai identitas, marga juga merupakan bentuk terjemahan dan penerapan dari dalihan na tolu sebagai landasan budaya batak.[[15]](#footnote-15):

Pada umumnya orang Batak mengelompokkan diri ke dalam beberapa marga dan tiap marga menempatkan diri mereka sebagai keturunan dari seorang tokoh nenek moyang (tokoh leluhur suatu marga bersifat legendaris), serta senantiasa di tempatkan di awal silsilah keturunan yang disebut dengan tarombo.

Tarombo merupakan catatan tentang silsilah keturunan yang berfungsi untuk mengetahui silsilah, menghitung jumlah keturunan, serta untuk mengetahui jenis panggilan antara satu sama lain. Misalnya dengan kahanggi, apakah memanggil udak, nanguda, amattua, nattobang, iboto, tulang, nattulang, ito, oppung, amangboru, bou, pariban, dan lain sebagainya.

**G. Pendidikan Islam dalam tradisi kekeluargaan Batak Angkola**

 Tradisi kekeluargaan masyarakat Batang Angkola terdapat pendidikan Islam,yaitu   pendidikan muamalah yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Secara lebih rinci tradisi kekeluargaan Batak Angkola mengandung pendidikan syakhsiyah, yaitu pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

Nilai  Pendidikan *Khuluqiyah,* pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

**H. Daftar Pustaka**

Arifin, H. M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

------------ 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Batubara, A.G.P.1995. *Media Komunikasi Batakologi Parhorasan Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Bahasa dan Budaya Batak.

Daradjat, Zakiah. 2011*. Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fuad, Ihsan. 2011.  *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Langgulung, Hasan*.*1988. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Badung: Ma’arif.

Marpodang, Raja. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Muslihah, Eneng. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, Haidar. 2004*. Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Rozak, Abdul. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Sinaga, Richard*. Silsilah Marga-marga Batak*. Jakarta: Dian Utama, 2000.

Sahumaliangna. 1993. *Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, Horja Adat Istiadat Dalihan NaTolu. Jakarta*: Balai Pustaka.

Trianto. 2011*. Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana.

1. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 253. [↑](#footnote-ref-1)
2. Raja Marpodang Gultom, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, (Medan: Armanda, 1992) h. 25. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abbas Pulungan. *Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan,* (Disertasi: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 50. [↑](#footnote-ref-3)
4. Richard Sinaga, *Silsilah Marga - marga Batak,* (Jakarta: Dian Utama, 2000), h. 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kamus Besar Bahasa Indonesia, [↑](#footnote-ref-5)
6. R. Jean Hills dalam Arifin. 2014. Filsafat Pendidikan Islam. H.126. [↑](#footnote-ref-6)
7. Putra Daulay,Haidar. *Pendidkan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004) h. 16. [↑](#footnote-ref-7)
8. Langgulung, Hasan. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Badung: al-Ma’arif, 1988 : 36 [↑](#footnote-ref-8)
9. Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,*(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. [↑](#footnote-ref-9)
10. Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Diadit Media), h. [↑](#footnote-ref-10)
11. Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.h. [↑](#footnote-ref-11)
12. Fuad Ihsan . *Dasar-Dasar Pendidikan.*(2011: 155 ) [↑](#footnote-ref-12)
13. Raja Marpodang, Gultom. Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak. Medan:Armanda, 1992. [↑](#footnote-ref-13)
14. Batubara, A.G.P.1995. *Media Komunikasi Batakologi Parhorasan Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Bahasa Dan Budaya Batak. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sinaga, Richard.Silsilah Marga-marga Batak.Jakarta; Dian Utama, 2000. [↑](#footnote-ref-15)